

ANALISA TERHADAP PUISI SYAIR KARYA ABI SULMA

Muflihah¹

Abstrak

إن الشعر العربيّ الجاهليّ له دور كبير في نشر الأدب العربيّ. وهذا يحقق بأن العرب قوم فصحاء. فمن مميزات اللغة العربية تقع في مفرداتها الواسعة حتى لا يصعب الشاعر لأن ينتج الشعر الرائع ومناسبا بتفعيلة المريدة بالشاعر. يكشف الشعر الجاهلي عن كينونة عهد الجاهلي، حياة كانت أم غيرها كالمدح للرؤساء والتعجب إلى المرأة. وأما زهير بن أبي سلمى هو من الشعراء الذين يشتهرون بالحكمة الصائبة والنظرة البعيد حتى يكون هذا الشعر من المعلقات كما الشعر لطرفة وقيس وغيرهما.

51

الكلمات التركيزية: الشعر العربيّ الجاهليّ، أبي سلمى

Di dalam bahasa Arab, sastra disebut dengan *adab*. Bentuk jamaknya adalah *adaab*. Secara leksikal, kata *adab* selain berarti sastra, juga berarti etika (sopan santun), tata cara, filologi, kemanusiaan, kultur dan ilmu humaniora.² Dalam bahasa Indonesia, kata *adab* diserap bukan dengan

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Krapyak, hal. 13-14.

makna kata sastra, tetapi sopan santun, budi bahasa, kebudayaan, kemajuan dan atau kecerdasan.³

Terkait dengan hal di atas, jenis sastra Arab terbagi menjadi dua bagian besar; *pertama, al-adab al-washfi* (sastra deskriptif atau disebut juga sastra nonimajinatif atau nonfiksi), *kedua: al-adab al-insya'i* (sastra kreatif atau disebut juga dengan fiksi). Berkenaan dengan karya sastra yang akan dianalisa oleh penulis di bawah ini, maka syair atau puisi termasuk jenis sastra Arab yang kedua, yaitu *al-adab al-insya'i*.⁴

Analisa terhadap puisi syair karya Abi Sulma ini bertujuan untuk mengetahui keindahan dari salah satu karya sastra Arab, baik dari sisi *tahsinul lafdzi* maupun pada keindahan dari sisi *tahsinul maknanya*. Kajian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi keilmuan akan analisa terhadap karya sastra yang minim dianalisa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan analisa dengan bahasa ini tentunya akan mempermudah pembaca untuk memahami karya sastra Arab dengan mudah.

1. ANALISA TERHADAP KANDUNGAN SYAIR

سَمِمْتُ تَكَالِيفَ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسَامُ

Aku bosan dengan semua beban hidup #

Siapapun yang hidup delapan puluh tahun –tanpa seorang ayah- ia akan jenuh.⁵

- Ayah kandung Zuhair, Rabi'ah al-Muzani, ia berasal dari Kabilah Muzainah. Meninggal pada saat Zuhair masih kecil, di mana Zuhair sedang membutuhkan figur seorang ayah yang dapat menuntunnya dalam menjalani kehidupan.⁶

IDENTITAS PENYAIR (1)

³ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab* (Klasik dan Modern), RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 3.

⁴ Ibid, hal. 5.

⁵ الدكتور عبد العزيز بن محمد الفيصل، الأدب العربي وتاريخه، العصر الجاهلي وعصر صدر الإسلام والعصر الأموي، سنة: ٢٠٤١، ص: ١٥٩

⁶ H. Wildana Wargadinata, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, UIN Malang Press, 2008. Hal:

رَأَيْتُ الْمَنَائِيَا خَبِطَ عَشَوَاءَ مَنْ تُصِبُ مُمْتَهُ، وَمَنْ تُخَطِئُ يَعْمَرُ، فَيَهْرَمُ

Aku lihat maut datang tanpa permisi, siapa yang didatangi #

Ajalnya akan tiba, siapa yang dihindari, dia akan lanjut usia

- Zuhair sangat terpukul oleh kematian orang-orang terdekatnya; Ayah kandungnya, telah meninggal dunia pada saat dia masih kecil, semua anak-anaknya yang terlahir dari istri pertamanya, Ummu Aufa dan Salim, putranya yang terlahir dari istri keduanya.
- Zuhair hidup dalam situasi peperangan. Perang Dahis dan Ghabra' telah memakan banyak korban, nyawa seakan-akan tidak berharga lagi. Perang yang terjadi antara Kabilah Abbas dan bani Dzubyen. Faktor peperangan ini terjadi akibat dampak dari perlombaan pacuan kuda. Beberapa orang mencoba mendamaikan dua suku tersebut, begitu juga Zuhair. Dalam pandangan mereka terdapat dua bangsawan yang dapat menyelesaikan permasalahan ini, yaitu Haram bin Sinan dan Harits bin Auf. Kedua bangsawan ini diharapkan mampu membayar tebusan lebih dari tiga ribu ekor unta. Haram bin Sinan dan Harits bin Auf bersedia membayar diyat tersebut dan akhirnya Kabilah Abbas dan Bani Dzubyen berdamai.

53

KEMATIAN PASTI AKAN TIBA SAATNYA (2)

وَمَنْ لَمْ يُصَانِعْ فِي أُمُورٍ كَثِيرَةٍ يُضْرَسُ بِأَنْيَابٍ وَيُوطَأُ مِمَّنْسِمِ

Siapa yang tidak berperilaku baik dalam berbagai urusan #

Ia akan tertancap oleh tajamnya taring dan terinjak-injak oleh telapak kaki unta

HUKUM KAUSALITAS (3)

وَمَنْ يَكُ دَا فَضْلٍ فَيَبْخُلُ بِفَضْلِهِ عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَعْنَعَنَّ عَنْهُ وَيُدْمَمُ

Siapa yang kaya, tapi ia pelit #

Atas kaumnya, ia tidak akan berguna dan akan dicerca

- Tradisi masyarakat Arab Jahili dalam hal berinteraksi yang lebih kepada lisan daripada tulisan, mendudukan puisi sebagai karya sastra Arab yang lebih berkembang pesat daripada karya yang berbentuk prosa. Salah satu fungsi puisi pada saat itu adalah untuk mencela ataupun memuji seseorang, suku maupun seorang

penguasa. Dengan berpuisi juga dapat menentukan tinggi rendahnya martabat atau kehormatan seseorang. Oleh karena itulah banyak dari para penguasa yang menggunakan para jasa sastrawan untuk menandingi penguasa lain dalam merespon kondisi yang mengancamnya. Para sastrawan akan memuji ataupun mencela perilaku seorang penguasa lainnya.

HUKUM KAUSALITAS (4)

SYSTEM PEMERINTAHAN ARAB JAHILI

وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عِرْضِهِ يَفِرُّهُ وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشُّنْمَ يَشْتَمُ

Siapa yang berbuat kebaikan dengan tulus, ia akan terpelihara #

Dan siapa yang tidak takut pada cercaan ia akan dicerca

- Seseorang, suku dan terutama para penguasa (bangsawan) akan dipuji oleh para penyair akan kedermawanannya dan akan di caci akan kekikiran dan kesombongannya

HUKUM KAUSALITAS-TERKAIT DENGAN PENGUASA (5)

وَمَنْ لَمْ يَدُدْ عَنْ حَوْضِهِ بِسِلَاحِهِ يُهْدَمُ وَمَنْ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ يُظْلَمُ

Siapa yang tidak menjaga kehormatan dan jiwanya dengan pedang#

Ia akan roboh, dan siapa yang tidak menyakiti ia akan disakiti

PERAN & METODE, TEKNIK BERPERANG (6)

MOTIVASI

- Berperang berarti saat memperjuangkan kalah dan menang yang mana kekalahan identik dengan kematian dan kemenangan identik dengan kehidupan. Di dalam peperangan tidak dapat mundur, karena mundur berarti kalah dan turunnya nilai kehormatan dan martabat. Maju dan terus maju mempertahankan diri dan kehormatan karena apabila ia tidak menyerang ia akan diserang.

KARAKTER MASYARAKAT ARAB (KEBERANIAN DAN KEPAHLAWANAN)

- Salah satu karakter positif yang dimiliki masyarakat Arab Jahili adalah *syaja'ah*, keberanian dan kepahlawanan. Situasi keadaan lingkungan hidup yang berada di tengah-tengah gurun padang

pasir, kejam dan panas menuntut mereka untuk berani dalam menentang situasi ini agar mereka dapat bertahan hidup. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kepahlawanan menjadi hal yang paling tinggi dan paling esensi dari *murū'ah*⁷.

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَآيَا يَتَلَنَّهُ وَإِنْ يَرِقَّ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسَلْمٍ

Siapa yang takut dengan mati, ia akan tiba #

Walaupun ia naik ke langit dengan tangga

- Bukan hal yang mengherankan apabila syair Zuhair banyak yang bercerita akan kematian. Kematian banyak menimpa ribuan korban peperangan yang terjadi dihadapannya. Selain itu, buah hati bersama istrinya yang pertama semuanya meninggal. Begitu pula Salim, salah satu anak dari istri yang ke dua juga meninggal.

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا .

55

“Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.” (Luqman: 34).

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ .

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu pada benteng yang tinggi lagi kokoh.” (An-Nisa` : 78).

HAL YANG TIDAK MUNGKIN TERJADI, KEMATIAN TIDAK MUNGKIN DIHINDARI (7)

- Tidak ada seorang pun yang dapat terhindar dari kematian, walaupun ia berupaya sekuat tenaga. Dan menghindari kematian dengan menaiki tangga merupakan hal yang tidak mungkin dilakukan yang berarti bahwa kematian itu tidak dapat dihindari kedatangannya.

IDENTITAS DIRI-KEMATIAN KELUARGA-Sebagaimana telah didiskripsikan di atas

وَمَنْ لَا يُكْرِمُ نَفْسَهُ لَا يُكْرِمُ وَمَنْ يَعْتَرِبْ يَحْسِبْ عَدُوًّا صَدِيقَهُ

⁷ Males Sutiasumarga, *Kesusastraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*, Zikrul Hakim, Jakarta, 2001, hal. 29-46.

Siapa yang buta (tidak tahu, asing), akan mengira musuh sebagai teman #

Dan siapa yang tidak memuliakan dirinya, ia tidak akan dimuliakan

قَالَ بَعْضُهُمْ : وَإِذَا الزَّمَانُ كَسَاكَ حُلَّةً مُعَدَّمٍ فَالْبَسْ لَهُ حُلَّةَ النَّوَى وَتَعَرَّبْ وَقَالَ آخَرُ :
وَمَنْ يَغْتَرِبَ يَحْسِبْ عَدُوًّا صَدِيقَهُ وَمَنْ لَا يُكْرِمُ نَفْسَهُ لَا يُكْرِمُ وَقَالَ آخَرُ : إِنَّ الْغَرِيبَ
بِأَرْضٍ لَا عَشِيرَ لَهُ كَبَائِعِ الرِّيحِ لَا يُعْطَى بِهِ ثَمَّنًا وَقَالَ آخَرُ : تَعَرَّبْتُ عَنْ أَهْلِي أَوْمَلُ
تُرُوهَ فَلَمْ أُعْطِ أَمَالِي وَطَالَ التَّعَرُّبُ فَمَا لِلْفَتَى الْمُحْتَالِ فِي الرُّزْقِ حِيلَةٌ وَلَا لِخُدُودِ
حَدَّهَا اللَّهُ مَذْهَبٌ وَقَالَ آخَرُ : لَقُرْبُ الدَّارِ فِي الْإِفْتَارِ خَيْرٌ مِنَ الْعَيْشِ الْمَوْسَعِ فِي
اغْتِرَابٍ وَقَالَ آخَرُ : إِنَّ الْغَرِيبَ وَإِنْ أَقَامَ بِلَدَةٍ يَهْدَى إِلَيْهِ خَرَاجُهَا لَغَرِيبٍ وَقَالَ آخَرُ :
غَرِيبٌ يُقَاسِي الهمَّ فِي أَرْضِ غُرْبَةٍ فَيَا رَبَّ قَرَّبْ دَارَ كُلِّ غَرِيبٍ وَقَالَ آخَرُ : إِنَّ الْغَرِيبَ
وَإِنْ أَلَمَّ بِلَدَةٍ كَتَبَتْ أَنَامِلُهُ عَلَى الْحَيْطَانِ فَتَرَاهُ يَكْتُبُ وَالْغَرَامُ يَسُوقُهُ وَالشُّوقُ قَائِدُهُ
إِلَى الْأَوْطَانِ وَقَالَ آخَرُ : سَلِ اللَّهَ الْأَمَانَ مِنَ الْمَغِيبِ فَكَمْ قَدْ رُدَّ مِثْلُكَ مِنْ غَرِيبٍ وَسَلِ
الهمَّ عَنكَ بِحُسْنِ الظَّنِّ وَلَا تَيَاسُ مِنَ الْفَرَجِ الْقَرِيبِ. (الأدب الشرعية، الجزء الثاني في
الشريط (المكتبة الشاملة).

PERSAHABATAN (8)

Pada umumnya, seseorang yang baru saja kenal, akan merasa asing. Ia terkadang salah dengan praduganya. Ia akan menganggapnya sebagai teman, padahal ia adalah musuh baginya. Begitu pula sebaliknya, orang yang baru saja mengenal seseorang akan menganggapnya sebagai musuh, padahal ia adalah teman baginya. Namun demikian, orang yang selalu menghargai dirinya, ia akan selalu dihormati oleh orang lain. Berpositif *thinking* terhadap apa yang terjadi, termasuk salah satu penghormatan seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِنْ خَلِيقَةٍ وَإِنْ خَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعَلَّمُ

Seseorang memiliki karakter, tabi'at tersendiri #

Walaupun ia menyembunyikannya, pasti akan diketahui

- Manusia diciptakan dengan memiliki karakter tabi'at, yang bervariasi. Di dalamnya terdapat karakter baik dan buruk. Kedua

karakter tidak dapat disembunyikan. Perjalanan waktu akan membuka karakter manusia yang sebenarnya yang terkandung dalam diri manusia tersebut.

AKHLAK-IDENTITAS SESEORANG (9)

وَكَايْنُ تَرَى مِنْ صَامِتٍ لَكَ مُعْجِبٍ زِيَادَتُهُ أَوْ نُقْصَانُهُ فِي التَّكَلُّمِ

*Banyak orang yang kamu lihat di dalam diamnya ada yang mencengangkan #
Kekurangan (kepintaran) dan kelebihanannya (kebodohan) tampak dalam
pembicaraan*

TINGKAT IQ SESEORANG-IDENTITAS DIRI DAN ORANG LAIN (10)

لِسَانُ الْفَتَى نِصْفٌ وَنِصْفٌ فُؤَادُهُ فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا صُورَةُ اللَّحْمِ وَالْدَّمِ

*Lisan seseorang itu setengah, setengahnya lagi adalah hati #
Kalau itu tidak ada, ia hanya seongkok daging dan darah*

- Manusia akan memiliki nilai apabila perbuatan dan ucapannya terdapat kesesuaian. Begitu pula sebaliknya, kemunafikan, ketidakserasian antara ucapan dan tindakan akan membuatnya menjadi hina di hadapan manusia.

TADABBUR WAL I'TIBAR (11)

وَإِنَّ سِفَاهَ الشَّيْخِ لَا حِلْمَ بَعْدَهُ وَإِنَّ الْفَتَى بَعْدَ السَّفَاهَةِ يَحْلُمُ

*Tidak ada angan-angan, mimpi bagi tua renta yang tersadar dari
kebodohnya #*

*Bagi kaum muda masih ada mimpi, angan-angan, setelah ia tersadar dari
kebodohnya*

I'TIBAR (12)

وَأَعْلَمُ عِلْمَ الْيَوْمِ وَالْأَمْسِ قَبْلَهُ وَلَكِنِّي عَنْ عِلْمِ مَا فِي عَدِ عَمِ

Aku mengetahui apa yang terjadi hari ini dan kemarin #

Tapi aku buta atas apa yang akan terjadi besok

MANUSIA ITU LEMAH (13)

- Kutipan pada dua syair di atas menunjukkan ketidakberdayaan makhluk di depan kekarnya kekuasaan sang khalik. *La haula wala quwwata illa billahil aliyiyil adzim*. Tidak ada seorangpun yang mampu mengetahui apa yang akan terjadi esok hari.

IDENTITAS PENYAIR-AGAMA HANIEF

- Masyarakat Arab Jahili mayoritas menganut paham paganisme, yaitu menyembah berhala-hala

وَمَا الْحَرْبُ إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ وَدَقْتُمْ وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيثِ الْمَرْجَمِ

*Tidak ada dalam peperangan kecuali apa yang kamu tahu dan kamu rasakan #
Peperangan hanya perkataan yang buram (adanya keraguan)*

DAMPAK PEPERANGAN (14)

مَتَى تَبَعْتُوَهَا تَبَعْتُوَهَا دَمِيمَةً وَتَضَرَّ إِذَا ضَرَيْتُمُوهَا فَتَضَرَّ

*Pada saat gendang perang terjadi, ia akan dilaknat dengan cercaan #
Perang terjadi dengan dahsyat, jika ia disulut maka ia akan menyala.*

ESENSITAS PEPERANGAN (15)

2. ANALISA TERHADAP KEINDAHAN BAHASA SYAIR

Zuhair bin Abi Sulma memang tidak salah apabila dia dikatakan selevel dengan Umruul Qais dan Nabighah adz-Dzibyani. Pada bait-bait syair ini ternyata tidak hanya kandungannya yang menyentuh sendi-sendi kehidupan dan dinding hati pembacanya, tetapi keindahan bait-bait syair inipun terletak pada pemilihan diksi yang tepat. Hal ini terbukti Zuhair bin Abi Sulma dalam penciptaannya juga bersandar pada ilmu arudh. Ilmu yang membahas tentang shahih dan tidaknya sebuah puisi.⁸ Pentaqthi'an yang dilakukan pada setiap bait syair akan mampu mengungkap bahr yang digunakan oleh para penyair. Terkait dengan hal ini, penulis menaqthi' beberapa dari bait syair Zuhair bin Abi Sulma di atas sebagai sarana untuk mengetahui bahr apa yang digunakan oleh Zuhair dalam menciptakan puisinya tersebut.

⁸ Irfan, *Al-Jami' Lifununil Ligha Al-Arabiyah Wal Arudh*, Bairut, tt, hal: 3-5.

(١) سَمِئْتُ تَكَالِيفَ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسَامُ

سَمِئْتُ تَكَالِيفُ حَيَاةٍ وَمَنْ يَعِشْ ثَمَانِيَةَ نَحْوَلْنَ لَا أَبْتَلْ كَيْسَامِي

o||o|| |o|| o|o|o|| o|o|| o|o|| o|o|o|| |o|| |o||

فَعول مَفَاعِلين فَعول مَفَاعِلن فَعولن مَفَاعِلين فَعولن مَفَاعِلن

قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ

(٢) وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنْتَهُ وَإِنْ يَرِقَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلْمٍ

وَمَنْهَا بِأَسْبَابِلْ مَنَايَا يَنْتَهُوْ وَيَرْيَرْ قَاسْبَابِسْ سَمَاءَ بِسُلْمِي

o||o|| o|o|| o|o|o|| o|o|| o|o|| o|o|o|| |o|| o|o||

فَعولن مَفَاعِلين فَعولن مَفَاعِلن فَعولن مَفَاعِلين فَعولن مَفَاعِلن

قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ

(٣) وَأَعْلَمُ عِلْمَ الْيَوْمِ وَالْأَمْسِ قَبْلَهُ وَلَكِنِّي عَنْ عِلْمِ مَا فِي غَدِ عَمٍ

وَأَعْلَ مُعْلَمِيُوْ مَوْلَامْ سِقْبَلَهُوْ وَلَا كِنْ نَنِعْنَعْلُ مِمَافِيْ غَدِنَعْمِيْ

o||o|| o|o|| o|o|o|| o|o|| o|o|| o|o|| o|o|o|| |o||

فَعول مَفَاعِلين فَعولن مَفَاعِلن فَعولن مَفَاعِلين فَعولن مَفَاعِلن

قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ قَبِضُ

Berdasar pada taqthi'an terhadap beberapa bait syair Zuhair di atas dapat diketahui bahwa bahr yang digunakan di dalam penciptaan syair tersebut adalah bahr *thawil*, bahr yang memiliki wazan *fa'ulun*, *mafa'ilun* sebanyak delapan delapan kali.⁹ Bahr ini selalu *tam*, artinya tidak pernah digunakan dengan mengurangi taf'ilah atau wazan yang sudah ditentukan (*majzu'*).

Analisa di atas juga mengisyaratkan bahwa dalam penciptaan syair di atas tidak asal dalam pembuatannya, penuh pertimbangan maximal. Hal ini disebabkan karena untuk seorang penyair dapat menyesuaikan antar lafadh syair dengan kentuan taf'ilah dalam sebuah bahr tertentu ia harus lihai dalam memilih diksi yang tetap, sehingga

⁹ *Ibid*, hal: 281.

nantinya tidak mengalami kesalahan pada penaqthi'annya. Ini jugalah yang mencerminkan bahwa keistimewaan bahasa Arab itu terletak pada kekayaan kosa kata yang dimilikinya.

Puisi Zuhai di atas juga selevel dengan Umruul Qais. Hal ini terbukti dengan digantungkannya syair ini pada dinding ka'bah yang mana puisi-puisi yang digantung di dinding Ka'bah tersebut terkum dengan istilah *mu'allaqat*. *Mu'allaqun* adalah kata yang bermakna kalungan indah yang menghiasi dan tergantung pada leher perempuan. Panjangnya puisi para syu'ara' ini bergelayut di dinding Ka'bah seperti bergelayutnya kalung indah dan cantik yang tergantung pada leher perempuan. Potongan dari *mu'allaqot* tentang terjadinya perang Dahis dan Ghabra' ini juga dapat dilengkapi dengan naskah berikut:

فاقسمت بالبيت الذى طاف حوله رجال بنوه من قريش وجرهم
يمينا لنعم السيّدان وجدتما ✕ على كل حال من سحيل ومبرم
تداركتما عبسا وذبيان بعدما ✕ تفانوا ودقوا بينهم عطر منشم
وقد قلتما إن ندرك السلم واسعا ✕ بمال ومعروف من القول نسلم
فاصبحتما منها على خير موطن ✕ بعيدين فيها من عقوق ومأثم
عظيمين في عليا معدّ هديتما ✕ ومن يستبح كنزا من المجد يعظم

"Aku bersumpah dengan Ka'bah yang ditawafi oleh anak cucu Quraisy dan Jurhum".

Aku bersumpah, bahwa kedua orang (yang telah menginfakkan uangnya untuk perdamaian itu) adalah benar-benar pemuka yang mulia, baik bagi orang yang lemah, maupun bagi orang yang perkasa".

"Sesungguhnya mereka berdua telah dapat kesempatan untuk menghentikan pertumpahan darah antara bani Absin dan Dhubyan, setelah saling berperang diantara mereka".

"Sesungguhnya mereka berdua telah berkata: "Jika mungkin perdamaian itu dapat diperoleh dengan uang banyak dan perkataan yang baik, maka kami pun juga bersedia untuk berdamai".

"Sehingga dalam hal ini kamu berdua adalah termasuk orang yang paling mulia,

yang dapat menjauhkan kedua suku itu dari permusuhan dan kemusnahan”.

“Kamu berdua telah berhasil mendapatkan perdamaian, walaupun kamu berdua dari keluarga yang mulia, semoga kalian berdua mendapatkan hidayah, dan barang siapa yang mengorbankan kehormatannya pasti dia akan mulia”

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh penulis, puisi mu'allaqoh Zuhair di atas hanya merupakan muqtathi;ah atau merupakan potongan syair Zuhair yang digantungkan di dinding Ka'bah tersebut. Namun demikian penulis akan melengkapi dengan muqtathi'ah puisi zuhair ini sebagaimana hasil telusuran penulis melalui internet sebagaimana berikut:

أَمِنْ أُمَّ أَوْفَى دِمْنَةً لَمْ تَكَلِّمْ
بِحَوْمَانَةِ الدَّرَاجِ فَامْتَتَلِّمْ
وَدَارٌ لَهَا بِالرَّقَمَتَيْنِ كَانَتْهَا
مَرَاجِيْعُ وَشَمٍ فِي نَوَاشِرِ مِعْصَمِ
بِهَا الْعَيْنُ وَالْأَرَامُ يَمِّشِينَ خَلْفَةً
وَأَطْلَاؤُهَا يَنْهَضْنَ مِنْ كُلِّ مَجْتَمِ
وَقَفْتُ بِهَا مِنْ بَعْدِ عِشْرِينَ حِجَّةً
فَلَأَيًّا عَرَفْتُ الدَّارَ بَعْدَ تَوَهُّمِ
أَثَافِي سُفْعَاً فِي مَعْرَسِ مِرْجَلِ
وَنُؤْيَا كَجِدْمِ الْحَوْضِ لَمْ يَتَتَلَّمِ
فَلَمَّا عَرَفْتُ الدَّارَ قُلْتُ لِرَبْعِهَا
تَبَصَّرْ خَلِيلِي هَلْ تَرَى مِنْ ظَعَائِنِ
أَلَا أَنْعِمَ صَبَاحًا أَيُّهَا الرَّبْعُ وَاسْلَمِ
تَحَمَّلْنَ بِالْعَلْيَاءِ مِنْ فَوْقِ جُرْتُمِ
جَعَلْنَ الْقَنَانَ عَنْ يَمِينِ وَحَزْنَهُ
وَكَمْ بِالْقَنَانَ مِنْ مِحْلٍ وَمُحْرِمِ
عَلَوْنَ بِأَنْمَاطِ عِتَاقٍ وَكِلَّةِ
وَوَرَّكَنَ فِي السُّوبَانِ يَعْלוْنَ مَتْنَهُ
وَرَادِ حَوَاشِيهَا مُشَاكِهَةُ الدَّمِ

عَلَيْهِنَّ دَلُّ النَّاعِمِ الْمُتَنَعِّمِ

بَكَرْنَ بُكُورًا وَاسْتَحْرَنَ بِسُحْرَةٍ

فَهِنَّ وَوَادِي الرَّسِّ كَالْيَدِ لِلْقَمِ

وَفِيهِنَّ مَلَهَى لِلطَّيْفِ وَمَنْظَرٌ

أَنْيَقُ لِعَيْنِ النَّاطِرِ الْمُتَوَسِّمِ

كَأَنَّ فُتَاتَ الْعَيْنِ فِي كُلِّ مَنْزِلِ

نَزَلْنَ بِهِ حَبُّ الْفَنَا لَمْ يُحْطَمِ

فَلَمَّا وَرَدْنَ الْمَاءَ زُرْقًا جَمَامُهُ

وَوَضَعْنَ عِصِيَّ الْحَاضِرِ الْمُتَخَيِّمِ

ظَهَرْنَ مِنَ السُّوبَانِ ثُمَّ جَزَعْنَهُ

عَلَى كُلِّ قَيْنِيٍّ قَشِيْبٍ وَمُقَامِ

فَأَقْسَمْتُ بِالْبَيْتِ الَّذِي طَافَ حَوْلَهُ

رِجَالٌ بَنَوْهُ مِنْ قُرَيْشٍ وَجُرْهُمِ

يَمِينًا لِنِعْمِ السَّيِّدَانِ وَجِدْتُمَا

عَلَى كُلِّ حَالٍ مِنْ سَحِيلٍ وَمُبْرَمِ

تَدَارَكْتُمَا عَبَسًا وَذُبْيَانًا بَعْدَمَا

تَفَانُوا وَدَفَقُوا بَيْنَهُمْ عِطْرَ مَنْشَمِ

وَقَدْ قُلْتُمَا إِنْ نُدْرِكِ السَّلْمَ وَاسِعًا

بِمَالٍ وَمَعْرُوفٍ مِنَ الْقَوْلِ نَسْلَمِ

فَأَصْبَحْتُمَا مِنْهَا عَلَى خَيْرِ مَوْطِنِ

بَعِيدَيْنِ فِيهَا مِنْ عُقُوقِ وَمَأْتَمِ

عَظِيمَيْنِ فِي عَلِيَا مَعَدِّ هُدَيْتُمَا

وَمَنْ يَسْتَيْحِ كَنْزًا مِنَ الْمَجْدِ يَعْظَمِ

تُعْفَى الْكُلُومُ بِالْمَبِينِ فَأَصْبَحَتْ

يُنَجِّمُهَا مَنْ لَيْسَ فِيهَا مِنْ جُرْمِ

يُنَجِّمُهَا قَوْمٌ لِقَوْمٍ غَرَامَةٌ

وَلَمْ يَهْرَيْفُوا بَيْنَهُمْ مِلءَ مَخْجَمِ

فَأَصْبَحَ يَجْرِي فِيهِمْ مِنْ تِلَادِكُمْ

مَعَانِمُ شَتَىٰ مِنْ إِقَالٍ مُّرَنِّمٍ

أَلَا أْبْلِغُ الْأَخْلَافَ عَنِّي رِسَالَةً

وَدُؤْبِيَانَ هَلْ أَقْسَمْتُمْ كُلَّ مُقْسِمٍ

فَلَا تَكْتُمُنَّ اللَّهَ مَا فِي نَفُوسِكُمْ

لِيَخْفَىٰ وَمَهْمَا يُكْتَمِ اللَّهُ يَعْلَمِ

يُؤَخَّرُ فَيُوضَعُ فِي كِتَابٍ فَيُدَّخَرُ

لِيَوْمِ الْحِسَابِ أَوْ يُعَجَّلَ فَيُنْقَمِ

وَمَا الْحَرْبُ إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ وَذُقْتُمْ

وَمَا هُوَ عَنْهَا بِالْحَدِيثِ الْمُرْجَمِ

مَتَى تَبَعْتُوهَا تَبَعْتُوهَا دَمِيمَةً

وَتَضَرَّ إِذَا صَرَّيْتُمُوهَا فَتَضَرَمِ

فَتَعْرُكُكُمْ عَرَكُ الرَّحَىٰ بِثِقَالِهَا

وَتَلْفَحُ كِشَافًا نَّمَّ تَنْتَجُ فَتَنْتَمِ

فَتَنْتَجُ لَكُمْ غِلْمَانَ أَشَامَ كُلُّهُمْ

كَأَحْمَرِ عَادٍ نَّمَّ تُرْضَعُ فَتَفْطِمِ

فَتَعْلَلُ لَكُمْ مَا لَا تُغَلُّ لِأَهْلِهَا

فُرِيَ بِالْعِرَاقِ مِنْ قَفِيرٍ وَدِرْهَمِ

لِعَمْرِي لِنَعْمَ الْحَيِّ جَرَّ عَلَيْهِمْ

بِمَا لَا يُؤَاتِبُهُمْ حُصَيْنُ بْنُ صَمَّصَمِ

وَكَانَ طَوَى كَشْحًا عَلَىٰ مُسْتَكِنَّةٍ

فَلَا هُوَ أَبْدَاهَا وَلَمْ يَتَقَدَّمِ

وَقَالَ سَافِضِي حَاجَتِي نَّمَّ أَتَّقِي

عَدُوِّي بِأَلْفٍ مِنْ وَرَائِي مُلْجَمِ

فَشَدَّ فَلَمْ يُفْزِعْ بِيُوتًا كَثِيرَةً

لَدَىٰ حَيْثُ أَلْقَتْ رَحْلَهَا أُمَّ قَشْعَمِ

لَدَىٰ أَسَدٍ شَاكِي السِّلَاحِ مُقَدَّفِ

لَهُ لَيْدٌ أَظْفَارُهُ لَمْ تُقْلَمِ

جَرِيءٍ مَتَى يُظْلَمُ يُعَاقَبُ بِظُلْمِهِ

سَرِيعاً وَإِلَّا يُبْدِ بِالظُّلْمِ يَظْلِمِ

دَعَا ظِمْمُهُمْ حَتَّى إِذَا تَمَّ أوردُوا

غَمَاراً تَفَرَّى بِالسَّلَاحِ وَبِالدِّمِّ

فَقَضُوا مَنَآيَا بَيْنَهُمْ ثُمَّ أَصْدَرُوا

إِلَى كَلِإٍ مُسْتَوْبِلٍ مُتَوَحِّمِ

لَعَمْرُكَ مَا جَرَّتْ عَلَيْهِمْ رِمَاحُهُمْ

دَمَ ابْنِ نَهْيِكِ أَوْ قَتِيلِ الْمُتَلَمِّ

وَلَا شَارَكَتْ فِي الْمَوْتِ فِي دَمِ نَوْقِلِ

وَلَا وَهَبِ مِنْهَا وَلَا ابْنَ الْمُخَرَّمِ

فَكَلَّأَ أَرَاهُمْ أَصْبَحُوا يَعْقِلُونَهُ

صَحِيحَاتِ مَالِ طَالِعَاتِ مِخْرَمِ

لِحَيِّ حَلَالٍ يَعِصُمُ النَّاسَ أَمْرَهُمْ

إِذَا طَرَقَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي مُعْظَمِ

كِرَامِ فَلَا ذُو الصُّغْنِ يُدْرِكُ تَبْلَهُ

وَلَا الْجَارِمِ الْجَانِي عَلَيْهِمْ مُسْلَمِ

سَمِئْتُ تَكَالِيفِ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشُ

ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسَامِ

وَأَعْلَمُ مَا فِي الْيَوْمِ وَالْأَمْسِ قَبْلَهُ

وَلَكِنِّي عَنْ عِلْمِ مَا فِي عَدِ عَمِ

رَأَيْتُ الْمَنَآيَا خَبَطَ عَشَوَاءَ مَنْ تُصِبُ

مُتُّهُ وَمَنْ تُخْطِئُ يُعَمَّرُ فَيَهْرَمِ

وَمَنْ لَمْ يُصَانِعْ فِي أُمُورٍ كَثِيرَةٍ

يُضْرَسُ بِأَنْيَابٍ وَيُوطَأُ مَنَسِمِ

وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عَرْضِهِ

يَفِرُّهُ وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يُشْتَمِ

وَمَنْ يَكُ ذَا فَضْلٍ فَيَبْخُلُ بِفَضْلِهِ

عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَعْنَنَ عَنْهُ وَيُدْمَمِ

وَمَنْ يُوفِ لَا يُدْمَمُ وَمَنْ يُهْدِ قَلْبُهُ

وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَابَا يَتَلَنَّهُ
 وَإِنْ يَزِقَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلْمٍ
 وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ فِي غَيْرِ أَهْلِهِ
 يَكُنْ حَمْدُهُ دَمًا عَلَيْهِ وَيَنْدَمِ
 وَمَنْ يَعْصِ أَطْرَافَ الرُّجَاجِ فَإِنَّهُ
 وَمَنْ لَمْ يَدُدْ عَن حَوْضِهِ بِسِلَاحِهِ
 يُهَدِّمُ وَمَنْ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ يُظْلَمِ
 وَمَنْ يَغْتَرِبُ يَحْسَبُ عَدُوًّا صَدِيقَهُ
 وَمَنْ لَمْ يَكْرَمْ نَفْسَهُ لَمْ يَكْرَمْ
 وَمَهْمَا تَكُنْ عِنْدَ امْرِئٍ مِّنْ خَلِيقَةٍ
 وَإِنْ خَالَهَا تَخْفَى عَلَى النَّاسِ تُعْلَمِ
 وَكَأَنَّ تَرَى مِنْ صَامِتٍ لَكَ مُعْجِبٍ
 زِيَادَتُهُ أَوْ نَقْصُهُ فِي التَّكَلُّمِ
 لِسَانَ الْفَتَى نِصْفٌ وَنِصْفٌ فُؤَادُهُ
 فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا صُورَةُ اللَّحْمِ وَالِدَمِ
 وَإِنَّ سَفَاهَةَ الشَّيْخِ لَا حِلْمَ بَعْدَهُ
 وَإِنَّ الْفَتَى بَعْدَ السَّفَاهَةِ يَحْلُمُ
 سَأَلْنَا فَأَعْطَيْتُمْ وَعَدَّا فَعَدْتُمْ
 وَمَنْ أَكْثَرَ التَّسْأَلِ يَوْمًا سَيُحْرَمُ^{١٠}

¹⁰ <http://poem.afdhl.com/text-1491.html>. Di down load pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 05: 56 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Muhammad al-Faishal *al-Adabul Arabiyyatu wa Tarikhuhu*, al-Mamlakatul Arabiyyatus Su'udiyiyatu, Jami'atul Imam Muhammad bin Mas'ud al-Islamiyyah, cetakan. 1, 1405 H, hal. 81-82.
- Males Sutiasumarga, *Kesusastraan Arab, Asal Mula dan Perkembangannya*, Zikrul Hakim, Jakarta, 2001, hal. 29-46.
- Muhammad Rajab al-Bayumi, *An-Nushush al-adabiyyah*, al-Mamlakatul Arabiyyatus Su'udiyiyatu, Jami'atul Imam Muhammad bin Mas'ud al-Islamiyyah, cetakan. 2, 1400 H, 12-17.
- Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab (Klasik dan Modern)*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 3.
- Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, UIN MalangPress, 2008, hal. 173.
- <http://poem.afdhl.com/text-1491.html>. Di down load pada tanggal 17 Juli 2013 pukul 05: 56 WIB.